

Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Rubi Awalia¹, Dede Hidayat

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurahman Singkawang, Indonesia

E-Mail: rubiawalia87@gmail.com

Accepted 12 March 2023, revised 21 April 2023, published 20 Juni 2023

Abstarct

This study was conducted at a library. Because curriculum modifications are ongoing, Islamic Religious Education (PAI) as a component of the Religious Education course faces ups and downs in content requirements in addition to changes in course nomenclature. The study's findings highlight a number of issues with Islamic religious instruction in public tertiary institutions, including: a minimal credit load (only 2 credits), sustainable learning patterns, Islamic religious education development patterns, Islamic religious educators/lecturers, student behavior that veers from academic values, and campus climate.

Kata kunci: Problems, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Karena modifikasi kurikulum terus dilakukan, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen mata kuliah Pendidikan Agama mengalami pasang surut persyaratan isi di samping perubahan nomenklatur mata kuliah. Temuan penelitian ini menyoroti beberapa permasalahan pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi negeri, antara lain: beban kredit yang minim (hanya 2 sks), pola pembelajaran yang berkelanjutan, pola pengembangan pendidikan agama Islam, pendidik/dosen agama Islam, perilaku siswa yang menyimpang dari nilai akademik, dan iklim kampus.

Kata kunci: Problematika, Pendidikan Agama

Pendahuluan

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerja "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*". Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah Islamiya*". (Lubis & Anggraeni, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat dilihat sebagai upaya sengaja dan terorganisir untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk memahami, memegang, dan mengkomunikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ragam makna pendidikan Islam dapat digunakan untuk memahami konsep PAI. (Muslimin & Ruswandi, 2022).

Menurut Muhaimin, ada tiga pengertian untuk memahami pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan (menurut) Islam, *kedua* pendidikan (agama) Islam, dan *ketiga* pendidikan (dalam) Islam. Pada titik ini, pendidikan (agama) Islam lah yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami pendidikan agama Islam di samping pendidikan Islam. Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. (Muhaimin, 2002).

Pendidikan agama Islam, juga dikenal sebagai pendidikan Islam, hanyalah pendidikan yang dipahami, diproduksi, dan diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip inti yang terdapat dalam kitab suci utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat mengambil bentuk gagasan dan konsepsi pendidikan yang berbasis diri sendiri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber fundamental tersebut.. (Arif, 2011)

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu wajib yang harus diselesaikan oleh setiap pelajar muslim. Pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib pada kurikulum Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Ini semua karena mata kuliah pendidikan agama islam termasuk kedalam mata kuliah MKDU atau MKW yang dipelajari disetiap prodi.

Ada pasang surut penyelenggaraan mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri (PTU). Pendidikan agama adalah topik generik yang hanya "direkomendasikan" pada awal 1960-an, bukan wajib. Pendidikan agama mendapat status "penguatan" sepanjang era Orde Baru. Kelas pendidikan agama kemudian dibuat wajib, wajib bagi setiap siswa, dan diberikan bersamaan dengan mata kuliah wajib lainnya.,

yakni: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya oleh sebuah biro khusus.

Sebagaimana disyaratkan oleh Kurikulum 1983, penguasaan mata kuliah wajib ini dialihkan dari biro ke mata kuliah Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang paling erat kaitannya dengan rumpun dan disiplin ilmu. Nomenklatur MKDU memiliki landasan filosofis yang jelas karena mata kuliah yang dicakup di sana adalah yang meletakkan landasan spiritual bagi setiap bidang studi dan peminatan pilihan mahasiswa di bidang agama, moralitas, nasionalisme, dan sosial budaya.

Pada tahun 1990, nama MKDU berubah lagi menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaan. Jika sebelumnya MKDU berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU), pengelolaan MKDU selanjutnya diserahkan ke sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor I bidang akademik. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK Merujuk Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen mata kuliah Pendidikan Agama mengalami pasang surut persyaratan isi di samping perubahan nomenklatur mata kuliah karena perkembangan kurikulum terus berubah dan metodologi pembelajaran tidak diragukan lagi berkembang. karena pergeseran paradigma akan berdampak pada bagaimana lembaga publik mendekati pengajaran dan pembelajaran. Salah satu hambatan belajar di perguruan tinggi negeri adalah ini. (Budiyanti et al., 2021).

Metode

Teknik yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sebuah analisis teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul di lingkungan sosial yang diteliti adalah bagian dari penelitian literatur (Sugiyono: 2012). Langkah-langkah dalam membuat artikel ini adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan bahan bacaan yang relevan dari jurnal dan buku terkait, 2) meninjau daftar bacaan yang ditemukan, 3) membuat catatan tentang bacaan, dan 4) mengolah hasil yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Salah satu dari tiga mata kuliah yang wajib ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan resmi di Indonesia adalah pendidikan agama. Proses pembinaan muslimah/muslimah yang ingin mengejar tujuan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat diberikan melalui pendidikan Islam pada tataran yang luas. (Budiyanti et al., 2021) Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Zakiyah Darajat mengklaim bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mendorong dan membimbing murid atau murid agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Kemudian, kejarlah tujuan agar Islam pada akhirnya bisa menjadi way of life. Ruang lingkup keseluruhan pendidikan agama Islam meliputi perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas), yang ditunjukkan oleh mata pelajaran Al-Qur'an dan Al-hadits, iman, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. (Daradjat, 2016)

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan Mahasiswa atau peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

- 2) Mahasiswa atau peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Dosen atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari Mahasiswa atau peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. (Salim, 2014)

Zakiah Darajat menegaskan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam adalah membina dan membimbing anak didik agar selalu memahami agamanya. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman siswa tentang Islam, pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan agar menjadi insan muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan ajaran Islam secara utuh. Kemudian, kejarlah tujuan agar Islam pada akhirnya bisa menjadi way of life. Al-Qur'an dan Al-hadits, agama, moralitas, fikih/ibadah, sejarah, dan topik lainnya termasuk dalam lingkup pendidikan agama Islam secara keseluruhan. (Indrawan, 2016)

Pendidikan agama Islam dengan demikian harus mengacu pada pengembangan prinsip-prinsip Islam baik dalam arti maupun tujuannya, dan tidak dapat diterima untuk mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman prinsip-prinsip ini juga akan membantu anak didik berhasil dalam hidup (hasanah), yang akan memungkinkan mereka untuk menciptakan kebaikan (hasanah) di akhirat. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah pengembangan kepribadian siswa, yang diekspresikan dalam tindakan dan cara pandangnya sehari-hari. (Ainiyah, 2013)

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang berbeda dari mata pelajaran lain sebagai bidang studi. Bergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan, itu dapat melayani berbagai tujuan. (Thoah, 1990). Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah bahkan di perguruan tinggi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa atau peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Kampus atau Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri seseorang melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan- kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (Rahman, 2012)

Secara umum, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa dimensi yang akan dibahas. Yaitu: kedalaman kepercayaan murid pada prinsip-prinsip Islam. Tingkat pemahaman atau pemikiran intelektual dan keilmuan siswa berkenaan dengan ajaran Islam. Aspek kekaguman atau pengalaman batin yang dirasakan siswa ketika menerapkan ajaran Islam. Dimensi pengamalan mengacu pada bagaimana ajaran Islam yang telah dihayati, diyakini, dan dipahami oleh peserta didik dapat membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk menghayati keyakinan dan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan pribadinya serta menerapkannya dalam masyarakat, negaranya, dan lingkungan hidupnya.

negara. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya. (Mochammad Arif Budiman, 2017)

Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang dan jenis, termasuk di kampus, pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dan strategis. Namun dalam praktiknya, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang dikoordinasikan oleh sekolah/madrasah masih saja menuai isu dan kritik dari berbagai kalangan. Dan setidaknya, suatu jalan reformasi perlu ditempuh untuk menjawab segala kekurangan dan kekurangan di bidang pendidikan agama Islam. Ini panggilan untuk apa yang disebut pembangunan kembali pendidikan agama Islam, yang memerlukan pembangunan dan review. Pertama, dengan mengintegrasikan pengajaran agama Islam dengan disiplin ilmu lain; dan kedua, dengan mengadakan atau membina lingkungan religius di ruang kelas dan madrasah. (Mochammad Arif Budiman, 2017)

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut: Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional. Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Lebih jauh pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Dalam konteks ini, pendidikan agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu'amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan. Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah: 1) Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah. 2) Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak. 3) Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia. 4) Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap

agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.¹²

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah (1) agama, (2) Pancasila; (3) kewarganegaraan; dan (4) bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan jenjang pendidikan.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang, Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan (Kemdiknas, 2000).

Pendidikan Agama dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut ditempatkan ke dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sehingga terlihat jelas bagaimana pentingnya peranan Pendidikan Agama sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikannya di Perguruan Tinggi. Melihat dari kepentingan tersebut maka sudah semestinya Pendidikan Agama (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) menjadi sorotan bersama bagaimana mengembangkan mata kuliah tersebut sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai matakuliah pengembangan kepribadian mahasiswa dan tidak hanya sebagai matakuliah pelengkap saja.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi disebutkan beberapa materi pokok yang harus terdapat di dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang diantaranya adalah menyangkut materi tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan Antar Umat Beragama, Masyarakat, Budaya, dan Politik (Ditjen Dikti, 2006). Materi-materi pokok di atas kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub pembahasan yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya atautah tidak, setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di Perguruan Tinggi.

Apabila melihat beberapa pendapat di atas mengenai pengembangan PAI, betapa pentingnya adanya pengembangan PAI yang tidak hanya dilakukan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah saja, melainkan pada tingkat pendidikan tinggi-pun semestinya dilakukan pengembangan-pengembangan yang megacu pada pola perubahan masyarakat dan kebutuhan peserta didik atau mahasiswa. Sehingga diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat menjadi dasar atau pijakan dalam kehidupan mahasiswa baik selama proses pendidikannya dan terlebih dalam kehidupan setelah masa pendidikannya selesai.

Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.

Ada beberapa problematika yang masih menjadi batu sandungan. Bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa problem tersebut antara lain:(Amin & others, 2015)

a. Beban SKS yang Minimalis (hanya 2 SKS)

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) SKS. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain. Begitu juga dosen untuk mata kuliah pendidikan agama Islam. Namun skill ini masih sulit didapat.

b. Pola Pembelajaran Yang Berkelanjutan

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama

tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain. (Amin & others, 2015). Namun pola ini belum terwujud, bahkan terkadang kita jumpai para akademisi yang berpendapat bahwa menerima pendidikan agama Islam itu sama saja dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model staf pengajar ini menunjukkan bagaimana PAI sering dievaluasi secara simbolis-kuantitatif daripada secara signifikan-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar belum mampu memajukan kesinambungan pendidikan.

c. Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (independent), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical linier, mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi.

Namun demikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontal- lateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau political will dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier. (Sanusi, 2019) Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain. Ibarat syair lagu “Kau di sana, dan aku di sini”.

d. Tenaga Pendidik/dosen Agama Islam.

Faktor inilah yang memegang *central core* (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi. Bagaimanapun dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menyangkut kewibawaan dimata mahasiswa. Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, dan atas dasar itu tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karena mengikuti kuliah agama diharapkan tidak hanya bagi mahasiswa sekedar mengejar target 2 (dua) SKS, tetapi yang lebih penting lagi semakin meyakini akan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Namun kebijakan ini terkadang ditanggapi sebagai suatu pemaksaan. Sehingga tidak jarang, banyak dosen yang melanjutkan jenjang pendidikannya, tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Dosen-dosen seperti ini cenderung beranggapan ijazah lebih penting daripada proses tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana-sarjana ‘mandul’ di Indonesia. Sarjana-sarjana yang motivasi belajarnya telah mati, namun menginginkan ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan Tinggi. (Hanafi, 2014).

Kemudian seiring perkembangan Teknologi Informasi saat ini, maka tenaga pendidik untuk Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum juga harus berperan aktif. Karena dunia IT telah merambah ke berbagai disiplin ilmu. Salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negatif IT adalah dengan memperkenalkan IT dari segi positif-nya. Tenaga pendidik PAI adalah salah satu personil yang tepat untuk memperkenalkan ini kepada peserta didik (mahasiswa). (Amin & others, 2015)

e. Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik.

Melalui media cetak atau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-nilai akademik. Misalnya saja banyak mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa- peristiwa amoral, seperti kasus video porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil), dan lain-lain. (Pradana, 2018). Fenomena di atas menunjukkan betapa pendidikan agama di perguruan tinggi nyaris ‘tidak tepat sasaran’. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagaman di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Guru agama/dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalambentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasinya. Perlu juga kita cermati, semata-mata menyalahkan (menganggap gagal) pendidikan agama untuk kasus seperti ini adalah tidak bijak. Tetapi itulah image yang terkadang hadir di masyarakat.

f. Lingkungan Kampus.

Lingkungan perguruan tinggi berada harus juga dijadikan perhatian pendidik yang bersangkutan dalam arti lingkungan sosio- kulturilnya; yang menjadi persoalan dalam hubungan ini ialah: apakah dosen dan mahasiswa harus menyesuaikan diri secara alloplastis atau secara autoplastis? Juga masih dalam masalah lingkungan yaitu yang langsung berpengaruh pada mahasiswa dalam kampus, atau bahkan dalam kelas perlu diciptakan religious environment seperti adanya musholla dalam kampus, peringatan- peringatan hari besar Islam, tatasusila dalam pergaulan, berpakaian, bertingkah laku sopan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa pendidikan memberikan kepada anak didik dorongan dan rasa berprestasi melalui penguasaan pelajaran dengan sebaik-baiknya. Prestasi akademis yang mereka capai, pada gilirannya, juga mendorong munculnya rasa elitisme, yang kemudian memunculkan sikap dan gaya hidup tersendiri, termasuk dalam kehidupan politik. Semakin terpisah lingkungan sekolah dari lingkungan masyarakat pada umumnya, maka semakin tinggi pula sikap elitisme tersebut. Elitisme yang bersumber dari sekolah ini kemudian memunculkan elitisme “terpisah” dari masyarakat; tetapi pada saat yang bersamaan, mereka memegang pendapat bahwa dengan keunggulan dan priveleges yang mereka miliki, mereka mempunyai “hak” alamiah untuk memerintah masyarakat. (Ramdhani, 2017).

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan Mahasiswa atau peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari- hari. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di selenggarakan oleh sekolah/ madrasah bahkan jenjang pendidikan tinggi sekalipun masih menuai permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Beberapa problem pembelajaran PAI di perguruan tinggi antara lain: Beban SKS yang Minimalis (hanya 2 SKS), Pola Pembelajaran Yang Berkelanjutan, Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Tenaga Pendidik/dosen Agama Islam, Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik, Lingkungan Kampus.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam*. Al- Ulum: Jurnal Studi Islam.
- Amin, A. R., & others. (2015). *Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Deepublish.
- Arif, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*. Jurnal Online Studi Al- Qur'an.
- Budiyanti, N., Bahria, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). *Problemetika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Inovatif Volume, 7(1), 46–63.
- Daradjat, Z. (2016). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*.
- Hanafi, M. (2014). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam*. Islamuna: Jurnal Studi Islam.
- Indrawan, I. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*. Jurnal Online Studi Al- Qur'an.
- Mochammad Arif Budiman. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. In *Livestock Research for Rural Development*.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. 2, 57–71.
- Pradana, A. P. (2018). *Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa*. Solidaritas.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam*. Jurnal Eksis.
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA.
- Salim, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cendekia.